

---

## **PENGARUH PELATIHAN MANAJEMEN SINKOPE TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA SISWA SMAN 14 MAROS**

**Mohammad Basri<sup>1\*</sup>, Muhammad Akram Praditya<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Timur

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Makassar

\*Alamat Korespondensi: basrinabila@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Kejadian pingsan biasanya sering dialami oleh siswa SD, SMP, dan SMA yang sedang menjalankan upacara bendera setiap hari Senin ataupun saat sedang berolah raga. Pengetahuan yang baik bagi pendidik ataupun guru untuk menangani siswa yang mengalami pingsan saat di sekolah, penguasaan saat melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah pengetahuan. Kejadian sinkope di dunia diperkirakan sebanyak 12 juta kasus setiap tahunnya dan bisa menyebabkan terjadi henti napas dan henti jantung bahkan kematian.

**Tujuan:** Mengetahui pengaruh pelatihan manajemen sinkope terhadap tingkat pengetahuan dan pertolongan pertama terjadinya sinkope pada siswa SMAN 14 Maros tahun 2023.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain Quasi Experiment dengan pendekatan one group pre-post test. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 14 Maros dan di bulan Januari 2023. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 10 dan 11 sebanyak 268 orang dan sampel adalah siswa SMAN 14 Maros kelas 10 dan 11 sebanyak 50 orang.

**Hasil:** Dari hasil analisa uji wilcoxon di dapatkan hasil bahwa nilai P value = 0,000 sehingga P value < 0,05.

**Kesimpulan:** Terdapat ada pengaruh pelatihan manajemen sinkope terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama terjadinya sinkope pada siswa SMA Negeri 14 Maros.

**Kata Kunci:** Manajemen, Pengetahuan, Keterampilan, Sinkope

---

### **PENDAHULUAN**

Sinkope adalah merupakan hilangnya kesadaran seseorang disebabkan karena penurunan aliran darah ke otak. Kejadian pingsan biasanya sering dialami oleh siswa SD, SMP, dan SMA yang sedang menjalankan upacara bendera setiap hari Senin ataupun saat sedang berolah raga. Pengetahuan yang baik bagi pendidik ataupun guru untuk menangani siswa yang mengalami pingsan saat di sekolah, penguasaan saat melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan yang lebih luas akan mempengaruhi sikap dan perilaku agar berubah atau menetap. (P. Nugroho, C.D.Y. Nekada dan T. Amestiasih (2017:124-127)

Kejadian sinkope di dunia diperkirakan sebanyak 12 juta kasus setiap tahunnya dan bisa menyebabkan terjadi henti napas dan henti jantung bahkan kematian. Menurut European Society of Cardiology frekuensi sinkope dalam tiga tahun terakhir diperkirakan 34%. Sinkopesering terjadi pada orang dewasa, insiden sinkope meningkat dengan meningkatnya umur. Puncak prevalensi sinkope terjadi pada remaja yang berusia 15 tahun. Di Indonesia sebanyak 35% siswa pernah mengalami kejadian sinkope saat melakukan aktifitas sekolah. Di Provinsi Sulawesi selatan didapatkan sebanyak 9% siswa pernah mengalami sinkope di sekolah saat beraktivitas padat dan di Kota Makassar tahun 2017 sekitar 10% siswa pernah sinkope

saat mengikuti kegiatan seperti upacara bendera di sekolah. (WHO, 2017)

Pengetahuan pertolongan pertama adalah hasil tahu yang terjadi setelah seseorang mengamati suatu informasi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan/keterampilan pertolongan pertama. Menurut Wulandini menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang pertolongan pertama maka akan semakin baik seseorang dalam melakukan tindakan pertolongan pertama di lapangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan pertolongan pertama adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan. Fitri Wulandini P. (2019: 70-77)

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 14 Maros didapatkan dari beberapa siswa kelas 11 dan 10 bahwa kejadian sinkope kerap terjadi saat upacara bendera. Hasil wawancara dengan siswa didapatkan informasi penanganan pertama sinkope menunggu arahan guru atau siswa anggota Palang Merah Remaja (PMR) dan di bawa ke Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Saat terdapat siswa sinkope siswa lain kebanyakan hanya melihat dan berkerumun karena mereka belum berani dan tidak tau cara menangani hal tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh manajemen sinkope terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama terjadinya sinkope pada siswa SMAN 14 Maros Tahun 2023. Dari studi pendahuluan inilah dapat diketahui bahwa perlunya penanganan saat terjadinya sinkope siswa dapat memberikan pertolongan pertama, harus dilakukan secara cepat dan tepat walaupun hanya bantuan medis dasar. Bantuan medis bisa diberikan berdasarkan ilmu kedokteran yang diketahui orang banyak. Keterlambatan dalam pemberian pertolongan pertama akan berdampak serius pada siswa seperti cedera hingga mengancam jiwa. Dampak yang terjadi pada siswa yang mengalami pingsan yaitu siswa akan

ketinggalan pelajaran disekolah karena harus beristirahat di Unit Kesehatan Sekolah (UKS) serta banyak siswa yang tidak memperhatikan kondisi kesehatannya sehingga kehilangan kesadaran. (Kundre, R & Mulyadi, 2018)

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu. (Annisa Yuniarti, 2015) Menurut Allen Y, dkk (2021), tingkat proses pengetahuan adalah (1) tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya seperti mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima; (2) memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar; (3) aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real atau yang sebenarnya. Sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain (Febrina, V., Semiarty, R., & Abdiana, 2017).

Demi mengukur pengetahuan, Arikunto dikatakan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan di ukur dari subjek atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkatannya: pertanyaan subjektif dengan jenis pernyataan esay digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subjektif dari penilai, sehingga hasil nilai akan berbeda dari setiap penilai dari waktu ke waktu dan pertanyaan objektif ialah Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda (*multiple choise*), betul salah dan pertanyaan menjodohkan dapat di nilai secara pas oleh penilai. Sedangkan dalam Septiana pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) yaitu: (1) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan; (2)

Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan; dan (3) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan. (Septiana, W. N, 2017). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah: (1) usia; (2) pendidikan; (3) pengalaman; (4) informasi; (5) sosial budaya dan ekonomi; (6) lingkungan. (Sugiyono, P.D., 2017)

Konsep sinkope adalah kehilangan kesadaran sesaat karena aliran darah ke otak untuk sementara berkurang. (Kissanti, A., 2012) yang merupakan gejala yang ditandai hilangnya kesadaran yang bersifat sementara dan awitan (onset) yang terjadi tiba-tiba. Situasi inidiserai hilangnya tobus postural (keadaan yang tidak mampu mempertahankan posisi tubuh. Pingsan ini diakibatkan oleh hipoperfusi (hipo/menurun) darah ke otak yang sifatnya sementara yang dapat sembuh tanpa major intervention. (Tim Bantuan Medis Panacea, 2016) Penyebab sinkope adalah: (1) vaskuler; (2) kardiak; (3) metabolik; (4) syncope situasional. Patofisiologinya adalah pingsan ortostatik terjadi jika seseorang duduk atau berdiri terlalu cepat. *Parade ground syncope* terjadi jika seseorang berdiri untuk waktu yang lama pada cuaca yang panas. Otot kaki tidak digunakan sehingga tidak mendorong darah kearah jantung, karena itu darah terkumpul di pembuluh balik tungkai dan tekanan darah turun. Syncope vasovagal dapat terjadi jika seseorang duduk atau berdiri, dan sering didahului oleh mual, kelemahan, menguap, penglihatan kabur dan berkeringat. Penderita terlihat pucat denyut nadi semakin lambat dan kemudian pingsan. (Tim Bantuan Media Panacea, 2016)

Gejala yang timbul sebelum korban mengalami pingsan atau syncope adalah keringat dingin, mual dan ingin muntah, pusing dan mata berkunang-kunang, telinga berdengung, dada berdebar-debar, kepala terasa ringan. Penatalaksanaan sinkope secara

sederhana adalah pasien dibaringkan dengan kaki ditinggikan demi melancarkan aliran darah ke otak. Menjaga aliran darah disekitar otak cukup baik dan longgarkan pakaiannya. Setelah sadar, pasien diberi minuman manis demi meningkatkan kadar gula darahnya. Bila dalam tempo tertentu pasien mengalami kesadaran dan belum siuman, maka segera lakukan pertolongan pertama dan bawa ke rumah sakit. (Dama, K. K.: 2013) Cara menyadarkan pasien yang belum juga sadar adalah dibaringkan mendatar, mengangkat kaki agar meningkatkan aliran dasar ke jantung dan otak. Bila penderita terlalu cepat duduk atau berdiri saat sadar, maka dapat saja terjadi pingsan kembali. Bila orang yang tidak memiliki riwayat penyakit jantung, pingsan biasanya tidak berkaibat serius hingga memerlukan pemeriksaan diagnostik maupun pengobatan yang lebih lanjut. (Septiana, W.N., 2017) Pingsan dapat dibedakan sebagai pingsan biasa, pingsan karena panas, pingsan karena sengatan sinar matahari, pingsan karena kesedihan, pingsan karena pendarahan otak dan pingsan karena pendarahan.

Adapun pertolongan pertama adalah pemberian pertolongan, pengobatan dan perawatan yang sifatnya darurat dan harus dilaksanakan dengan cepat, tepat dan serasi ketika menangani korban kecelakaan atau bencana sebelum dirujuk ke rumah sakit atau sarana kesehatan lainnya yang memadai. Pertolongan Pertama Pada Gawat Darurat (PPGD) adalah serangkaian usaha-usaha pertama yang dapat dilakukan pada kondisi gawat darurat dalam rangka menyelamatkan pasien dari kematian (Kissanti.A, 2012). Pertolongan pertama dapat diartikan sebagai pemberian pertolongan, perawatan atau pengobatan segera kepada penderita sakit atau cedera atau kecelakaan yang memerlukan penanganan medis dasa. (Febrina V, Semiarty R., Abdiana A., 2017) Tujuannya adalah (1) menyelamatkan nyawa atau mencegah kematian; (2) memperhatikan kondisi atau keadaan yang mengancam korban;

(3) melaksanakan Resusitasi Jantung dan Paru (RJP) (bila perlu); (4) mencari dan mengatasi pendarahan; (5) mencegah cacat yang lebih berat (mencegah kondisi memburuk); (6) menangani korban dengan prioritas yang logis; (7) memperhatikan kondisi atau keadaan (penyakit) yang tersembunyi; (8) menunjang penyembuhan; (9) mengurangi rasa sakit atau rasa takut; (10) mencegah infeksi; (11) merencanakan pertolongan medis serta transportasi korban dengan tepat. Adzan W.H. (2017) Pertolongan pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor umur, jenis kelamin, sikap, kurangnya pengetahuan, pelatihan, serta pengalaman terkait pertolongan pertama. (I.A.Kurnia, I.Rofaith dan C.P.L.Dewi, 2018).

Setiap kecelakaan atau bencana selalu disertai situasi kekacauan dan kepanikan di tempat kejadian, melibatkan korban yang jumlahnya mungkin lebih dari satu dengan berbagai macam gangguan, seperti gangguan pernapasan, gangguan kesadaran, perdarahan dan trauma yang lain. Seorang pelaku pertolongan pertama harus mampu menilai dan menanggulangi hal-hal di atas sesuai dengan prioritas. Tindakan yang harus dilakukan adalah menghilangkan kekacauan, menata tempat kejadian, merencanakan tindakan dan melakukan prioritas korban. (1) Langkah pertama pada pertolongan pertama sinkope ialah (1) segera baringkan korban ke tempat yang aman; (2) perhatikan pernafasan korban; (3) kendurkan ikat pinggang, keraj, kancing atau benda lain yang dapat menghambat pernafasan dan peredaran darah; (4) posisikan kaki lebih tinggi dari kepala agar sirkulasi darah ke otak lancar; (5) posisikan kepala miring, jika korban akan muntah agar tidak tersedak sehingga menghambat pernafasan; (6) Gunakan waslap rendam ke air dingin atau menggunakan tissue basah, kemudian usapkan ke wajah dan leher korban untuk keseimbangan suhu tubuh; (7) Perhatikan apakah ada anggota tubuh yang luka akibat jatuh pingsan, jika ada lebam atau

luka yang parah segera mintapertolongan medis. (Setiawan, 2017)

Keterampilan adalah cakap, mampu dan cekatan yang membutuhkan kpelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang yang membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai secara cepat (Iverson, 2018). Oleh Robbins dan Stephen P., (2015) 4 (empat) kategori keterampilan ialah (1) *basic literacy skill*; (2) *technical skill*; (3) *interpersonal skill*; (4) *problem solving*. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan secara langsung adalah: (1) motivasi; (2) pengalaman; (3) keahlian, yang diukur dengan *pertama* cara pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung; *kedua* sesudah mengikuti pembelajaran dengan cara memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap; *ketiga*, beberapa waktu setelah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya. (Bambang Waluyo, 2017), yang oleh Uber Silalahi (2017) membagi kategori pengukuran keterampilan menjadi 3 (tiga) yakni: (1) tingkat keterampilan baik kategori Baik, jika nilainya 76-100; (2) tingkat keterampilan kurang, kategori kurang, jika nilainya 60-75; (3) tingkat keterampilan cukup kategori cukup, jika nilainya  $\leq 60$ .

Rasionalnya bahwa di saat seseorang mengalami sinkope, maka dia memerlukan pertolongan pertama. Seringkali siswa kurang mengetahui tindakan pertolongan pertama yang benar pada siswa pingsan. Kurangnya pengalaman siswa terhadap pertolongan pertama membuat pengalaman yang dimiliki juga kurang. Namun tidak menutup kemungkinan siswa mengetahui pertolongan pertama pingsan akan tetapi tidak memiliki pengalaman memberikan pertolongan pertama pingsan kepada korban.

Sebelumnya telah ada penelitian oleh Sumadi yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan penanganan fraktur pada

anggota PMR SMPN 2 Kuta sebelum diberikan intervensi dalam kategori rendah sebanyak 26 orang (41,7%) dari 48 responden keseluruhan, maka harus diberikan intervensi pemberian pelatihan mengenai pertolongan pada kecelakaan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penanganan fraktur. Serta penelitian oleh Sari yang menyatakan bahwa dari 30 responden siswa SMAN 2 Sleman Yogyakarta diketahui terdapat 20 responden mendapatkan nilai keterampilan dengan kategori kurang terampil dengan persentase (66,7%) sisanya dalam kategori cukup terampil sebanyak 7 responden (23,3%).

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Quasi experiment* dengan pendekatan *one group pre-posttest*. Tempat penelitian di SMAN 14 Maros yang di muali di bulan Januari 2023 dengan populasi terdiri dari siswa SMAN 14 Maros kelas 10 dan 11 dengan total 268 siswa. Pemilihan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yang dilakukan secara acak. (18) Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas 10 berjumlah 16 orang dan kelas 11 berjumlah 50 orang. Perhitungan besar sampel dengan rumus Steven Issac & William.

## **HASIL**

### **Analisis Univariat**

#### **1. Jenis kelamin**

Hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 14 Maros didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian adalah laki-laki dengan 26 responden (52,0%) dan perempuan sebanyak 24 responden (48,0%).

#### **2. Usia**

Hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 14 Maros dapat diketahui mean karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini dengan usia termuda 15 tahun sebanyak 16 orang (32,0%), usia 16 tahun sebanyak 21

orang (42,0%), dan usia tertua 17 tahun sebanyak 13 orang (26,0%).

#### **3. Tingkat pengetahuan penanganan pertama pasien sinkope sebelum edukasi**

Hasil *pre-test* penelitian yang telah dilakukan di SMAN 14 Maros diketahui tingkat Pengetahuan pertolongan pertama sinkope pada siswa dengan kategori kurang dengan 33 responden (66,0%) sedangkan kategori baik sebanyak 17 responden (34,0%). Menurut peneliti tingkat pengetahuan pertolongan pertama sinkope pada siswa SMAN 14 Maros dipengaruhi oleh banyak salah yang salah satunya informasi yang didapat oleh siswa sebelumnya, dalam hal ini tingkat pengetahuan pertolongan pertama sinkope masih kurang dengan jumlah 33 responden dinyatakan kurang, sedangkan 17 responden yang dinyatakan baik dalam pengetahuan dan keterampilan penanganan pertama sinkope.

#### **4. Tingkat pengetahuan penanganan pertama pasien sinkope sesudah edukasi**

Analisis menunjukkan bahwa pengetahuan pertolongan pertama pada sinkope pada siswa SMAN 14 Maros menunjukkan hasil 50 responden dinyatakan baik (100,0%). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukan intervensi pelatihan mengenai pertolongan pertama sinkope. Oleh peneliti, ini menunjukkan tingkat Pengetahuan pertolongan pertama sinkope pada siswa SMAN 14 Maros meningkat dikarenakan intervensi yang dilakukan secara berulang dan pembelajaran yang menarik mengakibatkan seseorang dapat tertarik menyesuaikan informasi yang diperoleh karena keyakinan bahwa isi pesan yang disampaikan baik, bermanfaat, sesuai pola pikir dan keyakinan yang dianutnya.

### **5. Keterampilan Penanganan Pertama pada Sinkope Sebelum Pelatihan**

Hasil *pre-test* keterampilan yang telah dilakukan di SMAN 14 Maros diketahui keterampilan pertolongan pertama sinkope pada siswa. Penelitian ini yaitu kategori kurang terampil dengan 29 responden (58,0%) sedangkan kategori Terampil sebanyak 21 responden (42,0%). Menurut peneliti keterampilan pertolongan pertama sinkope pada siswa SMAN 14 Maros dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya pengalaman yang didapat oleh siswa sebelumnya, dalam hal ini keterampilan pertolongan pertama sinkope masih kurang dengan jumlah 29 responden dinyatakan kurang terampil, sedangkan ada 21 responden yang dinyatakan terampil dalam keterampilan penanganan pertama sinkope.

### **6. Keterampilan Penanganan Pertama pada Sinkope Sesudah Pelatihan**

Hasil analisa menunjukkan bahwa Keterampilan pertolongan pertama sinkope pada siswa SMAN 14 Maros menunjukkan bahwa hasil 50 respondendinyatakan baik (100.0%). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukan intervensi pelatihan mengenai pertolongan pertama sinkope. Menurut peneliti, tingkat pengetahuan pertolongan pertama sinkope pada siswa SMAN 14 Maros meningkat dikarenakan intervensi yang dilakukan secara berulang dan pembelajaran yang menarik mengakibatkan seseorang dapat tertarik menyesuaikan informasi yang diperoleh karena keyakinan bahwa isi pesan yang disampaikan baik, bermanfaat, sesuai pola pikir dan keyakinan yang dianutnya.

#### **Analisis Bivariat**

Hasil analisa uji wilcoxon diperoleh hasil bahwa nilai P value = 0,000 sehingga P value , 0,05 maka H<sub>0</sub> di tolak dan H<sub>a</sub> diterima bahwa ada pengaruh pelatihan manajemen sinkope terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan

pertolongan pertama terjadinya sinkope pada siswa SMAN 14 Maros tahun 2023. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan penanganan pertama sinkope pada siswa disebabkan oleh persepsi yang kurang tepat dalam memahami informasi yang diberikan dan rasa takut akan lebih mencederai orang yang terkena sinkope akibat penanganan yang kurang tepat karena kurangnya pengetahuan terkait penangan sinkope yang benar, dengan diberikannya pelatihan praktik secara langsung. Tingkat Pengetahuan dan keterampilan penanganan pertama sinkope pada siswa dapat meningkat ditandai dengan siswa dapat memahami materi yang diberikan secara terbuka dan mampu mempraktekan kembali keterampilan pertolongan pertama terjadinya sinkope. Hal ini akan mempengaruhi perubahan perilaku baik persepsi maupun pengetahuan siswa yang mendorong siswa menerima tindakan yang diajarkan lalu terbentuknya kesiapan terhadap pertolongan pertama sinkope.

#### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan di SMAN 14 Maros. Untuk distribusi umur cukup bervariasi yaitu umur termuda 15 tahun sebanyak 16 responden (32,0%), hingga usia tertua 17 tahun sebanyak 13 responden (26,0%). Pada usia 13 tahun sampai 20 tahun kondisi psikologis remaja masih dalam tahap perkembangan sehingga mudah untuk terpengaruh dan mudah menerima efek baik negatif maupun positif yang ada dilingkungan sekitar. Menurut Yusuf & Kurnia Mangile umur memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan karena semakin dewasa seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. (Ni'mah, 2018) Hanifah mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin banyak pengalaman dan informasi yang didapatkan dan kemampuan dalam

menerima informasi cenderung bertambah. (Deshefly N. & Saragih T, 2020) Usia seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir terhadap informasi yang didapatkan. Peneliti berasumsi bahwa seiring bertambahnya usia remaja maka daya tangkap dan pola pikir semakin berkembang, sehingga usia menjadi salah satu pengaruh dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam menerima informasi.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini mayoritas yaitu laki-laki sebanyak 26 responden (52,0%) dan minoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 responden (48,0%). Menurut peneliti jenis kelamin bukan menjadi faktor dalam penelitian ini, karena nilai tingkat pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama sinkope antara laki-laki dan perempuan keduanya sama-sama mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ayuni dan Fauziah yang menyatakan bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang tidak dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. (Ajeng Kumoratih, M., 2013) Hal ini juga sejalan dengan Suwaryo & Yuwono yang menjelaskan bahwa walaupun laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang berbeda, yaitu perempuan lebih tekun, rajin dan teliti ketika diberikan tugas dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan, namun ini tidak menunjukkan bahwa dengan sikap tersebut perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik dibandingkan laki-laki. (Darma, K., K., 2013) Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa responden antara perempuan dan laki-laki keduanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dengan pemberian Menejemen sinkope dalam menangkap dan memahami informasi yang didapatkan terbukti dari hasil *posttest* dalam penelitian ini, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mengalami peningkatan.

Tingkat pengetahuan penanganan pertama sinkope pada siswa SMAN 14 Maros sebelum diberikan pelatihan menejemen sinkope pada penelitian ini mayoritas dalam kategori kurang sebanyak 33 responden (66,0%). Menurut Febrina yang menjelaskan bahwa tindakan penanganan pertama bertujuan untuk mencegah kondisi korban lebih buruk, tetapi bila suatu tindakan penanganan pertama yang diberikan tanpa pengetahuan maka akan menyakiti penderita. (Hardisman, 2014) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yaslina & Taufik menyatakan bahwa perilaku masyarakat sebelum dilakukan pemberian edukasi kurang baik dikarenakan masyarakat itu sendiri yang kurang pengetahuan. Dini Prastyo Wijayanti (2020: 8-10) Dapat disimpulkan penelitian ini sama-sama memiliki pengetahuan rendah sebelum dilakukan edukasi terhadap responden dan terdapat peningkatan pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama sinkope setelah di berikan pelatihan menejemen sinkope. Peneliti berpendapat bahwa perbedaan tingkat pengetahuan penanganan pertama sinkope pada siswa SMAN 14 Maros dipengaruhi oleh pelatihan atau pengetahuan yang didapat oleh siswa sebelum mendapatkan edukasi kesehatan berbeda-beda. Maka dari itu diperlukan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam penanganan pertama sinkope agar semua siswa selalu dalam keadaan siap untuk menghadapi situasi dengan keadaan korban yang mengalami sinkope.

Tingkat pengetahuan pertolongan pertama sinkope pada siswa SMAN 14 Maros setelah di berikan pelatihan menejemen sinkope pada penelitian ini semua siswa masuk kategori baik sebanyak 50 responden (100.0%). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan setelah dilakukan intervensi menejemen sinkope. Hal ini sesuai dengan penelitian Annas yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan bantuan hidup dasar dengan

kesiapan menolong anggota PMR Madrasah Aliyah Negeri Purworejo. (Febrina, V., Semiarty, R., & Abdiana, 2017) Menurut peneliti, tingkat kesiapan penanganan pertama sinkope pada siswa jurusan asisten keperawatan meningkat dikarenakan dalam pemberian edukasi yang telah dilakukan oleh peneliti responden mengikuti dengan baik, dan memperhatikan arahan dari peneliti serta media pembelajaran yang menarik mengakibatkan seseorang dapat tertarik menyesuaikan pengetahuan yang diperoleh karena keyakinan isi pesan yang disampaikan baik, bermanfaat, dan sesuai pola pikirnya. Perilaku yang baik akan memberikan dampak baik pula, sehingga siswa SMAN 14 Maros dapat memahami mengenai manajemen sinkope baik secara teori maupun praktek langsung ketika terdapat korban yang mengalami sinkope.

Keterampilan dalam penanganan pertama sinkope pada siswa SMAN 14 Maros sebelum diberikan pelatihan manajemen sinkope pada penelitian ini mayoritas dalam kategori kurang terampil sebanyak 29 responden (58,0%). Keterampilan seseorang dalam melakukan sesuatu sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi, minimnya pengalaman dan informasi yang didapat maka minim pula pemahaman akan mengenai materi tersebut dan berdampak pada ketidaksiapan dalam melakukan sesuatu. Hal ini didasari karena kurangnya sumber referensi pengetahuan dan pelatihan serta pengalaman. Peneliti berpendapat keterampilan pertolongan pertama sinkope masih dalam kategori kurang sehingga diperlukan suatu intervensi untuk meningkatkan keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Keterampilan dalam penanganan pertama sinkope pada siswa SMAN 14 Maros setelah diberikan pelatihan manajemen sinkope pada penelitian ini mayoritas dalam kategori terampil sebanyak 50 responden (100,0%). Hal

ini menunjukkan ada peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan pertolongan pertama sinkope pada siswa SMAN 14 Maros. Keterampilan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan. Menurut Amirullah dan Budiyono menjelaskan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktek sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan dalam menolong seseorang saat terjadi sinkope dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pelatihan serta pengalaman, artinya dengan pengetahuan yang baik maka tingkat keterampilan dalam menolong juga baik.

Hasil analisa uji *wilcoxon* nilai P value = 0,000. Karena nilai P value diperoleh  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima bahwa ada pengaruh pelatihan manajemen sinkope terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama terjadinya sinkope pada siswa SMA Negeri 14 Maros tahun 2023. Sejalan dengan penelitian oleh Wulandaru yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang aktivitas fisik ibu nifas terhadap pengetahuan ibu hamil. Feris, dkk. (2014) pada penelitian ini, pemberian materi dan pelatihan praktek mengenai pemberian pertolongan pertama sinkope kepada responden disampaikan dengan menggunakan metode simulasi. Menurut Depdiknas simulasi adalah suatu metode pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan berupa kasus dengan peragaan model pemeran, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama sinkope. Hal ini dibuktikan juga dengan hasil lembar kuisioner pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama sinkope terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan tentang pertolongan pertama sinkope.

Menurut asumsi peneliti, dalam hal ini responden mendapatkan pengetahuan yang

dapat merubah *mindset* dan meningkatkan persepsi melalui informasi yang diperoleh dari pelatihan manajemen sinkope. Maghfuri, A. (2016) Terlihat pada saat pembelajaran berlangsung siswa di SMAN 14 Maros sudah dapat berdiskusi dengan baik, serta mampu mempraktekan kembali mengenai manajemen sinkope. Hal ini akan mempengaruhi perubahan perilaku baik persepsi maupun pengetahuan siswa yang mendorong siswa menerima tindakan yang diajarkan sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terhadap penanganan pertama sinkope.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisa data menggunakan uji *wilcoxon test* menunjukkan  $Pvalue = 0,000$  ( $P value < 0, 05$ ) dapat disimpulkan terdapat ada pengaruh pelatihan manajemen sinkope terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama terjadinya sinkope pada siswa SMA Negeri 14 Maros tahun 2023. Untuk peneliti selanjutnya di harapkan bisa menguji efektifitas pemberian pelatihan manajemen bantuan hidup dasar pada kasus kegawatdaruratan yang lain. Diharapkan peneliti selanjutnya mampu melakukan penelitian pada tingkatan pendidikan sekolah dasar atau cakupan pendidikan dasar lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Kumoratih, M. (2013). Panduan Praktis P3K Pertolongan Pertama pada Kedaruratan. Surakarta: Mahkota Kita.
- Annisa Yuniarti Utami. Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan dan keterampilan siswa di SMA Negeri 2 Sleman, Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/58/1/DWI%20PEMITYATINASKAH%20PUBLIKASI-PERAWAT-2015.pdf>. Published online 2011:1- 11.
- Darma, K. K. (2013). Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian). Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
- Deshefly N, Saragih T. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Ri Medan Prodi D-IV Keperawatan Tahun 2020.*; 2020. 53.
- Dini Prastyo Wijayanti, d. (2020). Increasing Youth Knowledge in Handling Syncope Cases In Students Of The Senior High School Of Muhammadiyah 3 Sidoarjo, Tulangan Sub-District, Sidoarjo District. *Community Service Journal of Indonesia*, Volume 1 No. 1 p: 8-10.
- dr. Hardisman, M. D. (2014). *Gawat Darurat Medis Praktis*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Febrina V, Semiarty R, Abdiana A. Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkope di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi. *J Kesehat Andalas*. 2017;6(2):435. doi:10.25077/jka.v6.i2.p435-439.2017
- Ferisa, dkk. (2014). Perwujudan dan Prinsip Kemanusiaan Oleh Anggota Palang Merah Remaja di SMA Negeri 1 Rembang Purbalinga Jawa Tengah. *Jurnal Citizenship*, vol. 4 No. 1 Juli.
- Fitri A, Wulandini P, Sari TK. Pengetahuan Siswa/I Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Saat Berolahraga Di SMA Olahraga Rumbai Pekanbaru Provinsi Riau 2019. *J Keperawatan Abdurrah*. 2019;3(1):70-77. doi:10.36341/jka.v3i1.815
- I. A. Kurnia, I. Roifah, and C. P. L. Dewi, "Pengaruh Metode Simulasi Dan Audiovisual Penanganan Penderita Sinkope Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Dalam Penanganan Penderita Sinkope Di SMPN 1 Bangsal Mojokerto," 2018.
- Kundre, R., & Mulyadi. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama pada Siswa yang

- Mengalami Sinkope Di SMA 7 Manado. *e-jurnal Keperawatan (e-Kp)*, Volume 6 Nomor 2. 51
- Maghfuri, A. (2016). *Buku Saku Keterampilan Dasar P3K dan Kegawatdaruratan di Rumah*. Jakarta Timur: CV. Trans Info 54.
- Media.Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nasution MKM, Elfida M, Mahfudz S. Diskoveri pengetahuan: Suatu Kritik. *Pros Semin Nas*. 2010;(October 2010). doi:10.13140/RG.2.2.23774.36167
- Ni'mah SMK. Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Anggota Palang Merah Remaja Di SMKN 1 Sidoarjo Siti Mashurotu Khoirotin Ni'mah I Made Suwanda. *Kaji Moral Kewarganegaraan*. 2018;1404025400.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.29.
- Nugroho, P., C. D., & T. A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Pertama Siswa Syncope Di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, Vol. 4 (1).
- P. Nugroho, C. D. Y. Nekada, and T. Amestiasih, "Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penanganan Pertama Siswa Syncope Di Sman 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta," *J. Keperawatan Respati Yogyakarta*, vol. 4, No. November 2016, p. 124–127, 2017.
- Rina k.; Mulyadi. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa yang Mengalami Sinkope Di SMA 7 Manado. *J Keperawatan*. 2018;6(2):9-10.
- Septiana W. Naskah Publikasi Disusun oleh: Wahyuni Septiana 201310201065. Published online 2017.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Bantuan Medis Panacea. (2016). *Basic Life Support Buku Panduan Edisi 13*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Wawan, A. d. (2018). *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- WHO. 2017. *Syncope Wolrd Health Organization*.<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs317/en/> - diakses pada tanggal 30 November 2021.

**Lampiran:**

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	24	48.0
Laki-laki	26	52.0
Total	50	100.0

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
15	16	32.0
16	21	42.0
17	13	26.0
Total	50	100.0

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkatan Kelas**

Kelas	Frekuensi	Persentase
10	16	32.0
11	34	68.0
Total	50	100.0

**Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Penanganan Pertama pada Sinkope Sebelum Edukasi**

		Frekuensi	Persentase	Persentase Komulatif
Valid	Baik	17	34.0	34.0
	Kurang	33	66.0	100.0
	Total	50	100.0	

**Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Penanganan Pertama pada Sinkope Sesudah Edukasi**

		Frekuensi	Persentase
Valid	Baik	50	100.0

**Tabel 6. Keterampilan Penanganan Pertama pada Sinkope Sebelum Pelatihan**

		Frekuensi	Persentase	Persentase Komulatif
Valid	Terampil	21	42.0	42.0
	Kurang Terampil	29	58.0	100.0
	Total	50	100.0	

**Tabel 7. Keterampilan Penanganan Pertama pada Sinkope Sesudah Pelatihan**

		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Valid Persentase</b>	<b>Kumulatif Persentase</b>
Valid	Terampil	50	100.0	100.0	100.0

**Tabel 8 Anlisa Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Sinkope**

		<b>N</b>	<b>Mean Rank</b>	<b>Sum of Ranks</b>
Skor pengetahuan <i>post-test</i> - Skor pengetahuan <i>pre-test</i>	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	00	00
	Positive Ranks	50 <sup>b</sup>	25.50	1275.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	50		

**Tabel 9 Anlisa Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Keterampilan Pertolongan Pertama Sinkope**

		<b>N</b>	<b>Mean Rank</b>	<b>Sum of Ranks</b>
Skor keterampilan <i>post-test</i> - Skor pengetahuan <i>pre-test</i>	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	00	00
	Positive Ranks	46 <sup>b</sup>	23.50	1081.00
	Ties	4 <sup>c</sup>		
	Total	50		